

DETERMINAN KEPATUHAN ODHA DALAM MENJALANI TERAPI ANTIRETROVIRAL (ARV)

Dian Mahanani¹, *Tonsisius Jehaman², Indrawan Manitu³, Rolly Harvie Stevan Rondonuwu⁴

¹Prodi S1 Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Hermima, ²Prodi Ners, STIKES Bhakti Pertiwi Luwu Raya, ³Prodi S1 Keperawatan, STIKES Husada Mandiri Poso,

⁴Politeknik kesehatan Kemenkes Manado

¹dianmaharani69@gmail.com, ²tonsijehaman@gmail.com, ³indrawanmanitu@gmail.com,

⁴rollyhs75@gmail.com

Correspondence Author: Tonsisius Jehaman.

Abstract: *The Human Immunodeficiency Virus (HIV) remains one of the global public health issues requiring serious attention. HIV remains one of the public health issues requiring serious attention in Indonesia. The purpose of this study was to identify the determinants of adherence to antiretroviral (ARV) therapy among people living with HIV. A cross-sectional study design was used in this research. The study was conducted at Sele Be Solu Regional General Hospital in Sorong City. The study was carried out in September 2025. The sample consisted of 30 participants. Purposive sampling was used. A research questionnaire served as the data collection instrument. Data analysis was performed using univariate and bivariate methods. The results showed an association between family support (p-value: 0.000) and self-efficacy (p-value: 0.001) with ARV treatment adherence. It is recommended that patients communicate openly with their caregivers, use simple reminder strategies, and cultivate an awareness that the long-term benefits of ARV therapy far outweigh the perceived barriers.*

Keywords: *Family Support, Self-Efficacy, HIV.*

Abstrak: *Human Immunodeficiency Virus (HIV) hingga saat ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat global yang memerlukan perhatian serius. HIV masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius di Indonesia. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui determinan kepatuhan odha dalam menjalani terapi antiretroviral (ARV). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional. Penelitian dilakukan RSUD Sele Be Solu Kota Sorong. Penelitian dilakukan pada bulan September tahun 2025. Sampel berjumlah 30 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Purposive Sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga (p value: 0,000) dan efikasi diri (p value: 0,001) dengan kepatuhan pengobatan ARV. Disarankan bagi pasien, penting untuk berkomunikasi terbuka dengan pendamping, menggunakan strategi pengingat sederhana, serta menumbuhkan kesadaran bahwa manfaat jangka panjang terapi ARV jauh lebih besar dibanding hambatan yang dirasakan*

Kata Kunci: *Dukungan Keluarga, Efikasi Diri, HIV.*

A. Pendahuluan

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menyerang dan merusak sistem kekebalan tubuh manusia, terutama sel limfosit T CD4 yang berperan penting dalam melawan berbagai infeksi. Kerusakan sistem kekebalan tubuh yang terjadi secara bertahap menyebabkan kemampuan tubuh untuk mempertahankan diri terhadap penyakit semakin menurun. Apabila infeksi HIV tidak ditangani dengan baik, maka kondisi tersebut dapat berkembang menjadi Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS), yaitu

tahap akhir dari infeksi HIV yang ditandai dengan menurunnya sistem kekebalan tubuh secara signifikan sehingga tubuh sangat rentan terhadap berbagai infeksi oportunistik dan penyakit lainnya. HIV menyerang sel darah putih yang berfungsi sebagai pertahanan utama tubuh terhadap infeksi. Seiring dengan berjalannya waktu, jumlah sel CD4 akan terus menurun sehingga kemampuan tubuh dalam melawan kuman penyebab penyakit menjadi semakin lemah. Akibatnya, penderita HIV memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami berbagai penyakit infeksi, seperti tuberkulosis (TB), pneumonia, infeksi jamur, diare kronis, serta beberapa jenis kanker tertentu yang berhubungan dengan penurunan sistem imun.

Human Immunodeficiency Virus (HIV) hingga saat ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat global yang memerlukan perhatian serius. Menurut World Health Organization (WHO), HIV telah menyebabkan sekitar 42,3 juta kematian di seluruh dunia sejak pertama kali ditemukan. Meskipun berbagai upaya pencegahan, pengobatan, dan pengendalian telah dilakukan, penularan HIV masih terus terjadi di hampir seluruh negara, sehingga menjadi tantangan besar dalam bidang kesehatan masyarakat global. Pada akhir tahun 2023, diperkirakan terdapat sekitar 39,9 juta orang yang hidup dengan HIV di seluruh dunia, dengan sekitar 65% di antaranya berada di wilayah Afrika yang merupakan kawasan dengan beban HIV tertinggi. Pada tahun yang sama, diperkirakan sebanyak 1,3 juta orang mengalami infeksi HIV baru dan sekitar 630.000 orang meninggal akibat penyakit yang berkaitan dengan HIV. Data tersebut menunjukkan bahwa HIV masih memberikan dampak yang signifikan terhadap angka kesakitan dan kematian secara global, meskipun telah tersedia berbagai strategi pencegahan dan pengobatan yang efektif (WHO, 2024). WHO juga melaporkan bahwa pada tahun 2023 sekitar 86% orang yang hidup dengan HIV telah mengetahui status HIV mereka. Dari jumlah tersebut, sekitar 77% telah mendapatkan terapi antiretroviral (ARV), sementara 72% lainnya telah mencapai kondisi viral load yang terkendali. Capaian ini menunjukkan adanya kemajuan dalam upaya deteksi dini dan pengobatan HIV di berbagai negara. Terapi antiretroviral yang dijalani secara teratur terbukti mampu menekan jumlah virus dalam tubuh, meningkatkan kualitas hidup penderita, serta mengurangi risiko penularan HIV kepada orang lain.

HIV masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pada tahun 2024 diperkirakan terdapat sekitar 27.000 kasus baru HIV yang terdeteksi setiap tahunnya. Jumlah Orang dengan HIV (ODHIV) yang hidup di Indonesia diperkirakan mencapai 503.261 orang. Namun demikian, tidak seluruh ODHIV mengetahui status infeksi mereka, sehingga masih terdapat kesenjangan yang cukup besar antara jumlah kasus yang diperkirakan dengan jumlah kasus yang telah terdiagnosis dan tercatat dalam sistem pelayanan kesehatan (Kemenkes RI, 2024). Penyebaran HIV di Indonesia tidak hanya terjadi pada kelompok usia dewasa, tetapi juga telah ditemukan pada kelompok remaja dan usia muda. Data menunjukkan bahwa sekitar 25% kasus baru HIV ditemukan pada kelompok usia tersebut. Kondisi ini menjadi perhatian khusus karena remaja dan dewasa muda merupakan kelompok usia produktif yang memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa. Tingginya kasus HIV pada kelompok ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya pengetahuan mengenai HIV/AIDS, perilaku seksual berisiko, penggunaan narkoba suntik, serta kurangnya akses terhadap informasi dan layanan kesehatan reproduksi yang komprehensif.

Dalam upaya pengendalian HIV, terapi antiretroviral (ARV) merupakan salah satu strategi utama yang terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hidup penderita serta menekan penularan HIV. Namun, berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI tahun 2024, baru sekitar 64% ODHIV yang mendapatkan terapi ARV. Selain itu, hanya sekitar 49% ODHIV yang berhasil mencapai supresi viral, yaitu kondisi ketika jumlah virus dalam

tubuh dapat ditekan hingga tingkat yang sangat rendah sehingga risiko penularan dan komplikasi penyakit menjadi lebih kecil. Capaian ini masih berada di bawah target global yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO) dan Joint United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS).

Berdasarkan data tahun 2024, estimasi jumlah Orang dengan HIV (ODHIV) di Provinsi Papua Barat mencapai 12.050 orang. Namun, hingga Januari 2024, jumlah ODHIV yang telah berhasil ditemukan dan teridentifikasi melalui layanan kesehatan baru mencapai 4.681 orang atau sekitar 39% dari total estimasi kasus. Capaian tersebut masih jauh di bawah target fast track yang ditetapkan secara global, yaitu 95% ODHIV mengetahui status HIV mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat banyak kasus HIV yang belum terdeteksi sehingga berpotensi meningkatkan risiko penularan di masyarakat apabila tidak segera mendapatkan penanganan yang tepat. Sebagai bagian dari upaya pengendalian HIV/AIDS, pemerintah telah menyediakan terapi Antiretroviral (ARV) bagi ODHIV yang telah terdiagnosis. Terapi ARV merupakan pengobatan yang bertujuan untuk menghambat replikasi virus HIV dalam tubuh sehingga dapat menurunkan jumlah virus (viral load), memperlambat perkembangan penyakit, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, serta mencegah terjadinya Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS). Selain itu, penggunaan ARV secara rutin dan berkelanjutan juga terbukti mampu meningkatkan kualitas hidup penderita serta menurunkan risiko penularan HIV kepada orang lain.

Kepatuhan terhadap terapi Antiretroviral (ARV) merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan pengobatan pada orang dengan HIV/AIDS (ODHIV). Penggunaan ARV secara teratur dan sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan dapat menekan jumlah virus dalam tubuh (viral load), meningkatkan fungsi sistem kekebalan tubuh, memperlambat perkembangan penyakit, serta meningkatkan kualitas hidup penderita. Sebaliknya, ketidakpatuhan dalam menjalani terapi ARV dapat menimbulkan berbagai dampak negatif yang merugikan baik bagi individu maupun masyarakat. Ketidakpatuhan pasien dalam mengonsumsi ARV dapat menyebabkan jumlah virus HIV dalam tubuh kembali meningkat sehingga pengobatan menjadi kurang efektif. Kondisi ini dapat mempercepat penurunan sistem kekebalan tubuh dan meningkatkan risiko terjadinya infeksi oportunistik, komplikasi penyakit, serta kematian. Selain itu, kepatuhan yang rendah juga dapat menghambat tercapainya supresi viral yang merupakan salah satu tujuan utama terapi HIV.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Sele Be Solu Kota Sorong, diketahui bahwa terdapat 30 pasien HIV yang menjalani pengobatan rawat jalan. Dari jumlah tersebut, sebanyak 9 pasien teridentifikasi tidak patuh dalam mengonsumsi obat Antiretroviral (ARV) sesuai dengan anjuran yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan petugas rumah sakit yang menyatakan bahwa masih terdapat pasien yang tidak mengonsumsi obat ARV secara teratur dan berkelanjutan. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui determinan kepatuhan odha dalam menjalani terapi antiretroviral (ARV).

B. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan RSUD Sele Be Solu Kota Sorong. Penelitian dilakukan pada bulan September tahun 2025. Sampel berjumlah 30 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan Pengobatan ARV, Dukungan Keluarga dan Efikasi Diri

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kepatuhan Pengobatan ARV			
1	Tidak Patuh	12	40
2	Patuh	18	60
Total		30	100,0
Dukungan Keluarga			
1	Tidak Didukung	11	37
2	Ada Didukung	19	63
Total		30	100,0
Efikasi Diri			
1	Rendah	21	70
2	Tinggi	9	30
Total		30	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat 12 responden (40%) tidak patuh dalam pengobatan ARV. Menurut dukungan keluarga, mayoritas responden ada dukungan keluarga dengan jumlah 19 responden (63%). Menurut efikasi diri, mayoritas responden memiliki efikasi diri rendah berjumlah 21 responden (70%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pengobatan ARV

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Pengobatan ARV						P value
	Tidak Patuh		Patuh		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Didukung	9	82	2	18	11	100	0,000
Ada Didukung	3	16	16	84	19	100	
Jumlah	12	40	18	60	30	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 11 responden yang tidak ada dukungan keluarga, terdapat 9 responden (82%) tidak patuh dalam pengobatan ARV. Adapun dari 19 responden yang ada dukungan keluarga, terdapat 3 responden (16%) tidak patuh dalam pengobatan ARV. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,000 < \alpha 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan ARV.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suntara (2022) yang menyatakan adanya hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan ARV. Hasil penelitian diperoleh $p\text{ value} 0,000$.

Merujuk hasil penelitian, dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang berhubungan kepatuhan pengobatan ARV. Berdasarkan analisis univariate terdapat 37% responden yang tidak ada dukungan keluarga. Sementara itu berdasarkan analisis bivariat terdapat 82% yang tidak ada dukungan keluarga dan tidak patuh dalam pengobatan ARV. Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi kepatuhan pasien HIV dalam menjalani terapi Antiretroviral (ARV). Keluarga berperan sebagai sistem pendukung terdekat yang dapat memberikan bantuan secara emosional, informasional, instrumental, maupun penghargaan kepada pasien selama menjalani pengobatan. Dukungan yang diberikan keluarga dapat meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, dan semangat pasien untuk tetap mematuhi jadwal pengobatan yang telah

ditetapkan oleh tenaga kesehatan (Prasetyo, 2023).

Pasien HIV yang memperoleh dukungan keluarga yang baik cenderung memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang lebih tinggi dibandingkan pasien yang kurang mendapatkan dukungan. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa mengingatkan jadwal minum obat, mengantar pasien ke fasilitas kesehatan untuk kontrol rutin, memberikan perhatian dan motivasi, serta membantu pasien mengatasi berbagai kendala yang muncul selama menjalani terapi ARV. Kehadiran keluarga sebagai sumber dukungan dapat membantu pasien mengurangi perasaan takut, cemas, stres, maupun stigma yang sering dialami akibat penyakit yang dideritanya (Khamid, 2024).

Selain itu, dukungan keluarga juga berperan dalam membantu pasien memahami pentingnya kepatuhan terhadap terapi ARV. Informasi dan dorongan yang diberikan keluarga dapat meningkatkan kesadaran pasien mengenai manfaat pengobatan, risiko ketidakpatuhan, serta pentingnya menjaga kesehatan secara berkelanjutan. Dengan adanya dukungan yang positif, pasien akan lebih termotivasi untuk menjalankan pengobatan secara teratur dan mempertahankan kepatuhan dalam jangka panjang.

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Efikasi Diri dengan Kepatuhan Pengobatan ARV

Efikasi Diri	Kepatuhan Pengobatan ARV						P value
	Tidak Patuh		Patuh		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	11	52	10	48	21	100	0,001
Tinggi	1	11	8	89	9	100	
Jumlah	12	40	18	60	30	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 21 responden dengan efikasi diri rendah, terdapat 11 responden (52%) tidak patuh dalam pengobatan ARV. Adapun dari 9 responden dengan efikasi diri tinggi, terdapat 1 responden (11%) tidak patuh dalam pengobatan ARV. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,001 < \alpha 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan pengobatan ARV.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kogopa (2022) yang menyatakan adanya hubungan efikasi diri dengan kepatuhan pengobatan ARV. Hasil penelitian diperoleh $p\text{ value} 0,023$.

Merujuk hasil penelitian, efikasi diri merupakan salah satu faktor yang berhubungan kepatuhan pengobatan ARV. Berdasarkan analisis univariat, terdapat 70% responden dengan efikasi diri rendah. Berdasarkan analisis bivariat, terdapat 52% responden dengan efikasi diri rendah dan tidak patuh dalam pengobatan ARV. Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks kesehatan, efikasi diri berperan penting dalam membentuk perilaku seseorang, termasuk dalam menjalani pengobatan, melakukan perawatan diri, dan mempertahankan gaya hidup sehat. Individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang muncul selama proses pengobatan maupun dalam menjaga kesehatannya. Responden yang memiliki efikasi diri tinggi umumnya lebih mampu mengendalikan perilaku, menjaga motivasi, serta mengambil keputusan yang mendukung kesehatannya. Mereka cenderung memiliki komitmen yang kuat untuk mengikuti anjuran tenaga kesehatan, mematuhi jadwal pengobatan, dan berupaya mengatasi hambatan yang dapat mengganggu proses pengobatan. Selain itu, individu dengan efikasi diri tinggi juga lebih optimis dalam menghadapi penyakit yang dideritanya dan memiliki keyakinan bahwa usaha yang dilakukan akan memberikan hasil yang positif terhadap kondisi kesehatannya. Sebaliknya, individu dengan efikasi diri yang rendah cenderung lebih mudah menyerah ketika

menghadapi kesulitan, kurang percaya terhadap kemampuannya sendiri, serta memiliki motivasi yang lebih rendah dalam menjalankan pengobatan atau perawatan diri. Oleh karena itu, peningkatan efikasi diri menjadi salah satu aspek penting dalam upaya meningkatkan kepatuhan pengobatan dan keberhasilan terapi. Dukungan dari keluarga, tenaga kesehatan, serta pengalaman positif selama menjalani pengobatan dapat menjadi faktor yang membantu meningkatkan efikasi diri sehingga individu lebih mampu menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan kondisi kesehatannya (Asyhari, 2025).

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan ada hubungan antara dukungan keluarga dan efikasi diri dengan kepatuhan pengobatan ARV. Disarankan bagi pasien, penting untuk berkomunikasi terbuka dengan pendamping, menggunakan strategi pengingat sederhana, serta menumbuhkan kesadaran bahwa manfaat jangka panjang terapi ARV jauh lebih besar dibanding hambatan yang dirasakan.

Daftar Pustaka

- Asyhari, M, I., Widyarini, N. (2025). *Hubungan Self-Stigma Dengan Kepatuhan Minum Obat Arv Pada Pasien Hiv/Aids Di Poliklinik Vct Rsud Dr. Haryoto Lumajang*. Jurnal Insight Fakultas Psikologi. Vol 21. No. 1.
- Inriyana, R., Nugraha, F. (2024). *Hubungan Self Stigma Dengan Kepatuhan Obat Antiretroviral Pada Pasien Baru Terdiagnosis HIV*. Jurnal Farmasetis. Vol 13. No. 4.
- Kemenkes RI. (2024). *Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Khamid, A., Azzam, R., Yunitri, N., Rayasari, F., Astuti, W., Rusli, A., Maemun, S. (2024). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Terapi Antiretroviral Pada Orang Dengan HIV*. The Indonesian Journal of Infectious Disease. Vol 10. No. 2.
- Kogopa, O., Priyanti, W., Rosyad, Y, S. (2022). *Hubungan efikasi diri dengan tingkat kepatuhan pengobatan antiretroviral terapi pada laki-laki seropositif HIV*. Informasi dan promosi kesehatan. Vol 1. No. 1.
- L Arliman, E Ratnawati, JSP Sihombing, VR Multiwijaya, AA Razak, *Consumer Protection Against Flight Delays Resulting from Airline Operational Failures to Provide Information Services as Part of Human Rights*, Jurnal Arena Hukum, Vol. 19. No. 1, 15-32.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prasetyo, T, H. (2023). *Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Ibu Hamil Dengan HIV Dalam Mengkonsumsi ARV*. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah. Vol 9. No. 2.
- Suntara, D, A., Siska, D., Wati, T, R. (2022). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pengobatan Antiretroviral (Arv) Pada Penderita Hiv Dan Aids (Odha) Di Klinik Vct Rs St. Elisabeth Blok Ii Lubuk Baja Batam*. Zahra: Journal Of Health And Medical Research. Vol 1. No. 2.